



KIPRAH DAN KONTRIBUSI JAMALUDDIN AI-AFGHANI DALAM PEMIKIRAN MODERN ISLAM

Dwi Sukmanila

dwisukmalina@uinarraniry.ac.id

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abstrak: Abstract: Jamaluddin al-Afghani as an Islamic warrior figure gave a lot of time in his life as an Islamic service and struggle as long as it was elaborated in the discussion above. In fighting he is uncompromising of the injustice and authoritarian nature of a government. This is a distinctive characteristic of his character who is firm in upholding the truth. His struggle inside was extraordinary, it was seen with his long-running actions in various countries to save Islam from the trap of materialism to divide Muslims. Thus, Afghani and Pan Islamism tried to reunite Muslims worldwide, and open the horizons of Islamic societies to be able to live independently without expecting assistance from the West, in various aspects so that there was no dependence between Muslims and the West.

Keywords: figure, service, struggle

A. PENDAHULUAN

Modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹ Modernisasi atau biasa juga dikenal sebagai pembaharuan bisa pula disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula

diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut *mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.²

Apabila ditilik ke dunia Islam, dijumpai adanya ajaran-ajaran yang bersifat mutlak yang tidak dapat diubah, bersifat tetap, ortodoks, atau menurut sunnah, terutama dalam hal iman dan ibadah. Ajaran dalam masalah ibadah sifatnya ortodoks sehingga harus

¹Abdul Qadir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), h. 17.

²Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2.

mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah. Shalat subuh misalnya harus dilakukan sebanyak dua rakaat pada waktu yang telah ditentukan. Dalam menunaikan ibadah haji seseorang harus melakukan thawaf, wukuf, dan sebagainya sesuai dengan rukun dan wajib haji yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Ajaran ajaran seperti ini tidak memerlukan bahkan tidak boleh dilakukan pembaharuan. Pembaharuan dalam Islam dilakukan pada hal hal yang terkait dengan masalah masalah yang melingkupi kehidupan muslim, bukan yang terkait dengan dasar atau ajaran islam yang fundamental. Pembaharuan tidak dilakukan terhadap Alquran dan Sunnah itu sendiri, tetapi penafsiran penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran ajaran dalam Alquran dan hadis itulah yang diperbaharui, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman. Tentang arti pentingnya pembaharuan ini, Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan dalam suatu haditsnya riwayat Abu Daud dan al-Hakim, sebagai berikut: “*sesungguhnya Allah maha kuasa dan maha bijaksana akan membangkitkan mujaddid mujaddid bagi ummat islam pada setiap seratus tahun yang akan memperbaharui (jiwa dan semangat) agama mereka.*”

Tajdid yang dimaksud Rasulullah SAW di atas tentu bukanlah mengganti atau mengubah agama, akan tetapi seperti dijelaskan oleh Abbas Husni Muhammad maksudnya adalah mengembalikannya seperti sedia kala dan memurnikannya dari berbagai kebathilan yang menempel padanya disebabkan hawa nafsu sepanjang zaman. Termasuk ‘mengembalikan ke sedia kala’ tidaklah berarti bahwa seorang pelaku *Tajdid (Mujaddid)* hidup menjauh dari zamannya sendiri, tetapi maknanya adalah memberikan jawaban kepada era

kontemporer sesuai dengan syariat Allah SWT setelah ia dimurnikan dari kebathilan yang di tambahkan oleh tangan jahat manusia kedalamnya.

Dalam realitas sejarah, konsep dasar pembaharuan mengalami perkembangan dan perbedaan dalam apresiasinya. Untuk melihat perkembangan tersebut dan perbedaan tersebut ditampilkan tiga model pembaharuan dalam sejarah islam yang masing masingnya mempunyai konsep berbeda.³ Misalnya, pada zaman modern, ketika terjadi kontak antara dunia Islam dan Eropa pada abad ke-19, masuklah konsep konsep Eropa ke dunia Islam sehingga membawa berbagai perubahan. perubahan ini membawa respon baru dari sejumlah pemikir dan tokoh Islam ath-Thantawi, al-Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, Ahmad Khan dan Ali Jinnah di India, dan lainnya. Kelompok ini disebut reformis yang berusaha mengadakan modernisasi di negrinya masing masing. Konsep pembaharuan yang mereka usung adalah menyesuaikan paham paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern.

Berdasarkan perspektif sejarah di atas, kita melihat tiga model pembaharuan. *Pertama* pembaharuan dalam arti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah SAW. Secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual, sehingga sebagai konsekuensinya rasio kurang memperoleh tempat. *Kedua* pembaharuan dalam arti menyinsetiskan antara yang lama dengan yang baru (antara tradisi dan modernisasi). Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat

³Abdul Qadir, *Op.Cit.*, h. 19.



yang seimbang. *Ketiga* pembaharuan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru (modern). yang lama ditinggalkan karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun yang ditinggalkan bukan teks wahyu tetapi pemahaman orang terhadap teks. Untuk mengidentifikasi tipe tipe pembaharuan, kategori senada juga dibuat oleh Emad Eldin. Ia membagi pembaharuan dalam tiga kelompok besar. Pertama, Islam Ortodok (misalnya Wahabiyah, Mahdiyah dan Sanusiyah) ia menolak barat dan mengambil kembali serta berpegang teguh kepada tradisi, dengan menganggap bahwa kehadiran barat sebagai ancaman bagi identitas Islam. Kelompok ini menganggap modernisasi barat sebagai antitesis dari nilai nilai Islam. Kedua, sekuler-liberal, yang menolak warisan sosial tradisional, dan menekankan perlunya mengikuti modernisasi barat. Ketiga, Muslim Revivalis-reformis, yang berusaha menggabungkan dua kebudayaan, islam dan barat. Kelompok ini, misalnya diwakili oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha.

Pembaharuan pemikiran islam merupakan keharusan sejarah, dimanapun dan kapanpun. Hal ini disebabkan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik bersifat material ataupun spritual, secara terus menerus meningkat dalam hidupnya. Tuntutan tersebut melahirkan sosok peradaban yang terus berubah. perubahan kebudayaan selalu beriring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan ruang dan waktu dimanapun ia hidup. Alquran dan Sunnah tidak dapat diperbaharui akan tetapi penafsiran dan hasil pemikiran yang

bersumber padanya harus diperbaharui. Dalam ungkapan lain dapat dinyatakan bahwa dalam sumber sumber keislaman terkandung arti lafdziyah dan Maknawiyah.⁴

B. LAHIRNYA PEMBAHARUAN

Mulai abad pertengahan merupakan abad gemilang bagi ummat islam. Di abad inilah daerah daerah Islam meluas di Barat melalui Afrika utara sampai ke Spanyol, di Timur melalui persia sampai ke India. Daerah ini tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus, dan terakhir di Baghdad. Di Abad ini lahir para pemikir dan ulama besar seperti, Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali serta lainnya di kalangan ahli hukum, Imam al-Asy'ari, al-Maturidi, Washil bin Atha', al- Jubbai. Abu Khuzail, al-Nazzam, dalam bidang teologi Junnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan al-Hajj dalam bidang mistisme (tasauf) al-Kindi al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dengan lahirnya pemikir dan ulama besar itu maka ilmu pengetahuan lahir dan berkembang dengan pesat sampai ke puncaknya baik dalam bidang agama, non agama maupun dalam bidang kebudayaan lainnya. Para pemikir dan ulama islam pada saat itu bukan hanya dapat mengislamisasikan pengetahuan pengetahuan persia kuno dan warisan warisan Yunani, akan tetapi kedua kebudayaan itu disesuaikan pula dengan kebutuhan dan perkembangan pada masa itu. Ilmu pengetahuan yang telah di tampung dan diolah oleh para pemikir

⁴*Ibid.*, h. 22.

Islam. Puncak kemegahan dunia islam itu akhirnya menurun, dunia islam mulai mengalami kemunduran pada abad kesepuluh, kemudian tenggelam berabad abad lamanya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran ummat islam pada masa itu, antara lain.

1. Isu pintu ijtihad tertutup telah meluas dikalangan ummat islam, berpalingnya pikiran untuk menggali secara langsung pada sumber pertama dan utama (alquran dan hadits) apabila menemukan persoalan baru, pikiran hanya dipusatkan untuk kepentingan mazhab, praktik mazhab dan taasub untuk kepentingan mazhab tertentu demikian suburnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai berkurang, dan kehidupan tarekat dengan pengaruh negatifnya mulai tersebar, persaudaran sufi telah mengikat hati masyarakat banyak, hampir di semua tempat di dunia islam.
2. Keutuhan ummat islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun pemikiran akan adanya masyarakat islam yang terbentuk persatuan dan kesatuan dalam seiman telah pindah, tidak ada satu ikatan di dalamnya kecuali nama dan tatanan, ummat islam terpecah dan saling bermusuhan.
3. Adanya perang salib di bawah arahan greja katolik Roma dan serbuan tentara Bar Bar di bawah kepemimpinan Khulagu Khan dari Tar Tar.⁵

⁵Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, h. 5-6.

Pembaharuan dalam Islam berbeda dengan Renaisans Barat. Kalau renaisans Barat muncul dengan menyingkirkan agama, maka pembaharuan Islam adalah sebaliknya, yaitu untuk memperkuat prinsip dan ajaran ajaran Islam kepada pemeluknya. Memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip prinsip Islam yang dilalaikan ummatnya. Oleh karena itu pembaharuan dalam islam bukan hanya mengajak maju kedepan untuk melawan segala kebodohan dan kemelaratan tetapi juga untuk kemajuan ajaran agama islam itu sendiri. Dalam fase kemunduran ummat itu muncul pula perintis usaha pembaharuan yaitu Ibnu Taimiyah, yang menentang segala kemungkaran dan kemunduran. Usaha yang dilakukan Ibnu Taimiyah dalam pembaharuan hampir semua bidang sosial politik, dan kenegaraan. Segala yang memecah persatuan Islam selalu diberantas.

Di dunia Arab perjuangan untuk kebangkitan dan pembaharuan telah dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (115-1206 H / 1703-1792 M) yang didukung oleh Amir Dir'iyah Muhammad Ibnu Su'ud. Di Turki pembaharuan dimulai dengan hal hal yang bersifat untuk kepentingan militer. Dalam lapangan militer, pemikiran dan usaha pembaharuan dirintis antara lain oleh Ibrahim Mutafarrika (1670-1754 M). Kebangkitan di Mesir dikobarkan oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh.

C. PERAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Sepintas jika dilihat sosok Jamaluddin al-Afghani ternyata beliau mempunyai pandangan tentang Islam sangat komprehensif. menurutnya Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik



Ibadah, Hukum dan Sosial. Persatuan umat Islam harus diwujudkan kembali. Menurutnya, kekuatan umat Islam bergantung pada keberhasilan membina persatuan dan kerjasama, ia juga menyoroti para wanita. Dalam pandangannya, kaum pria dan wanita, sama dalam beberapa hal, perempuan adalah saudara kandung laki-laki. Keduanya mempunyai akal untuk berpikir, tidak ada halangan bagi wanita untuk bekerja jika situasi menuntut untuk itu. Jamaluddin menginginkan pria dan wanita meraih kemajuan dan bekerjasama mewujudkan Islam yang maju dan dinamis. Perjuangan dan keyakinan akan persatuan umat gemanya terus berkumandang. Kebesaran dan kiprahnya membahana hingga seluruh penjuru dunia. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya yang membangkitkan dunia Islam, menjadikan dirinya tercatat dengan tinta emas sejarah perjuangan Islam, sebagai pencetus. Perjuangan dan keyakinan akan persatuan umat gemanya terus berkumandang. Kebesaran dan kiprahnya membahana hingga seluruh penjuru dunia. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya yang membangkitkan dunia Islam, menjadikan dirinya tercatat dengan tinta emas sejarah perjuangan Islam, sebagai pencetus persatuan Islam.

Muhammad Iqbal, sastrawan dan pemikir besar muslim abad ke 20, menyatakan, “jiwa yang tak mau diam itu selalu mengembara dari negeri satu ke negeri Islam lainnya. Memang, al-Afghani tak pernah menuntut sebutan sebagai pembaharu, akan tetapi tidak ada seorang pun di zaman ini yang lebih

mampu mengungkapkan getaran jiwa agama Islam melebihi dirinya. Semangat dan pengaruhnya masih tetap besar bagi dunia Islam, dan tak ada seorang pun tahu kapan berakhirnya. Dengan demikian wajar ide Jamaluddin tentang Pan Islamisme atau persatuan umat Islam sedunia, sebagai entitas politik Islam Universal. Konsekuensinya, dia pun bersentuhan langsung dengan para penjajah itu. Dengan idenya tersebut, al-Afghani menjadikan Islam sebagai ideologi anti-kolonialis yang menyerukan aksi politik menentang Barat. Menurut beliau, Islam adalah faktor yang paling esensial untuk perjuangan kaum Muslimin melawan Eropa dan Barat pada umumnya.

Al-Afghani berpendapat juga bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qada dan qadar telah berubah menjadi ajaran fatalisme yang menjadikan umat menjadi statis. Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, mensucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan

akal/ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Jamaluddin al-Afghani lahir di As'adabad, dekat Kanar di Distrik Kabul, Afghanistan tahun 1839 dan meninggal di Istanbul tahun 1897. Tetapi penelitian para sarjana menunjukkan bahawa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (As'adabad) tetapi bukan di Afghanistan, melainkan di Iran. Ini menyebabkan banyak orang, khususnya mereka di Iran lebih suka menyebut pemikir pejuang muslim modernis itu al-As'adabi, bukan al-Afghani, walaupun dunia telah terlanjur mengenalnya sebagaimana dikehendaki oleh yang bersangkutan sendiri, dengan sebutan al-Afghani. Ia mempunyai pertalian darah dengan Husein bin Ali melalui Ali At-Tirmizi, ahli hadis terkenal. Keluarganya mengikuti mazhab Hanafi. Ia adalah seorang pembaharu yang berpengaruh di Mesir. Ia menguasai bahasa-bahasa Afghan, Turki, Persia, Perancis dan Rusia.⁶

Pendidikannya sejak kecil sudah diajarkan mengaji Alquran dari ayahnya sendiri, di samping bahasa Arab dan Sejarah. Ayahnya mendatangkan seorang guru ilmu tafsir, hadits, dan fiqih yang dilengkapi dengan ilmu tasawuf dan ilmu ketuhanan, kemudian dikirim ke India untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern (Erofa).

Sampai usia 18 tahun, ia dibesarkan dan belajar di Kabul. Pada usia ini ia sangat tertarik kepada studi falsafat dan matematika. Menjelang usia 19 tahun, ia pergi ke India selama lebih dari satu tahun. Dari sana ia menuju Mekkah untuk

beribadah haji. Dari Mekkah ia kembali ke tanah airnya. Ketika berusia 22 tahun ia telah menjadi pembantu bagi pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Ketika itu Inggris sudah ikut campur dalam urusan negeri Afghanistan, maka Jamaluddin termasuk salah satu orang yang menentangnya. Karena kalah melawan Inggris ia lebih baik meninggalkan negerinya dan pergi menuju India pada tahun 1869. Di negeri jiran inipun ia tidak tenang karena karena negeri itu dikuasai oleh Inggris, maka ia pindah ke Mesir pada tahun 1871. Ia menetap di Kairo dan menjauhkan urusan politik untuk berkonsentrasi ke bidang ilmiah dan sastra Arab. Rumah tempat tinggalnya menjadi pusat pertemuan bagi para mahasiswa, diantaranya adalah Muhammad Abduh.

Di Mesir al-Afghani dapat mempengaruhi massa intelektual dengan pikiran-pikiran barat antara lain mengenai ide trias politika melalui terjemahan bahasa Arab yang berasal dari bahasa Perancis yang dilakukan oleh at-Tahtawi. Ia berhasil membentuk Partai Nasional (Al-Hizbu al-Watani) di sana dan mendengungkan Mesir untuk bangsa Mesir, memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan memasukkan unsur-unsur Mesir dalam bidang militer. Al-Afghani berusaha menumbangkan penguasa Mesir Khadewi Ismail dan menggantikannya dengan putera mahkota, Tawfiq yang ingin mengadakan pembaharuan di Mesir. Tetapi setelah Tauwfiq berkuasa, ia tidak dapat melaksanakan programnya, bahkan penguasa baru yang didukung oleh al-Afghani itu mengusirnya karena tekanan dari pihak Inggris, tahun 1879.

⁶J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 280.



Jamaluddin al-Afghani meninggalkan Mesir menuju Paris dan mendirikan perkumpulan al-Urwat al-Wutsqa, sesuai dengan majalah yang diterbitkan oleh kelompok itu, yang pengaruhnya tersebar di dunia sampai ke Indonesia. Majalah ini terbit hanya 18 nomor saja selama 8 bulan dari tanggal 13 Maret 1884 – 17 Oktober 1884. Tujuan diterbitkannya majalah itu antara lain untuk mendorong bangsa-bangsa timur dalam memperbaiki keadaan, mencapai kemenangan dan menghilangkan rasa putus asa, mengajak berpegang pada ajaran yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, dan menolak anggapan yang dituduhkan kepada umat Islam bahwa mereka tidak akan maju bila masih berpegang pada agamanya, menyebarkan informasi tentang peristiwa politik dan untuk memperkokoh persahabatan di antara umat Islam. Akhirnya majalah tersebut dilarang beredar di dunia Islam yang berada di bawah pengaruh barat.

Pada tahun 1889, al-Afghani diundang ke Persia untuk suatu urusan persengketaan politik antara Persia dengan Rusia yang timbul karena politik pro-Inggris yang dianut pemerintah Persia ketika itu. Bersamaan dengan itu Afghani melihat ketidakberesan politik dalam negeri Persia sendiri. Karenanya dia mengajurkan perombakan sistem politiknya yang masih otokratis, sehingga timbul pertikaian antara al-Afghani dan Syah Nasir al-Din. Pada tahun 1892, undangan yang sama dari penguasa Turki, Sultan Abdul Hamid, untuk kepentingan politik Islam Istanbul dalam menghadapi kekuatan Eropa. Menurut Afghani, sebelum menangani politik luar negeri harus dibenahi dahulu sistem politik dalam negerinya. Rupanya, pandangan

politik Afghani yang sangat demokratis tidak bertemu dengan kepentingan politik Sultan yang otokratis. Sejak itu sampai akhir hayatnya, 9 Maret 1897, Afghani dicabut izin keluar negerinya. Kelihatannya Jamaluddin Al-Afghani menjadi tamu terhormat kerajaan Turki Usmani tetapi hakikatnya ia menjadi tawanan Sultan Abdul Hamid II yang berdiam di “sangkar emas” istananya.

Beberapa perjalanan Jamaluddin al-Afghani dalam meneruskan perjuangan islamnya diantaranya yakni:

1. India dan Afghanistan

Sebagaimana tertulis diatas, semenjak al-Afghani menginjak usia dewasa ia pergi dari Kabul menuju ke india untuk mendapatkan pendidikan modern. Di sini ia merasa tidak senang melihat kaum kolonialis yang selalu menindas dan memeras rakyat. Terutama East India Company (E.I.C) yang menyebabkan kehidupan kaum muslimin sangat menyedihkan. Di Negara ini, ia memulai kiprah awalnya sebagai tokoh aktivis politik yang ulung, hal itu dibuktikan dengan kepiawaiannya sebagai orator yang mampu membakar semangat juang rakyat india, sehingga mendorong rakyat india untuk bangkit melawan kekuasaan inggris. Hasilnya pada tahun 1857 muncul kesadaran baru di kalangan pribumi india melawan penjajah, sehingga perag kemerdekaan pertama di india pun meletus.

Setelah menetap beberapa lama di India, ia melanjutkan perjalanannya ke mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji, Jamaluddin diminta penguasa Afghanistan, pangeran Dost Muhammad khan untuk membantunya dalam pemerintahan. Tahun 1864, Jamaluddin

diangkat menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Muhammad a'zam Khan. Namun karena campur tangan inggris dan kekalahannya atas golongan yang di sokong inggris, Jamaluddin akhirnya meninggalkan Kabul ke Mekkah. Inggris menilai Jamaluddin akhirnya meninggalkan Kabul ke mekkah. Inggris yang menilai jamaluddin sebagai tokoh yang berbahaya karena ide-ide pembaharuannya, terus mengawasinya. Ia tak diperkenankan melalui jalan darat, juga tak diperkenankan bertemu dengan pemimpin-pemimpin India. Melalui jalan laut, Jamaluddin melanjutkan perjalanannya ke kairo dan menetap untuk beberapa waktu di sana.

2. Mesir

Ketatnya pengawasan Negara inggris terhadap dirinya, ia pun pergi selama 40 hari dan tinggal di kairo serta berkenalan dengan para cendekiawan dan mahasiswa Universitas al-Azhar. Dalam setiap ceramahnya, ia menarik perhatian semua orang mesir terhadap bahaya eropa, inggris yang bertekad untuk mempertahankan kedudukan mereka di India, dengan jalan membangun kekuatan di mesir untuk digunakan bagi kepentingan nasional mereka sendiri. Di Kairo, pada awalnya Jamaluddin menjauhkan diri dari politik dengan memusatkan diri mempelajari pengetahuan dan sastra arab. Rumahnya dijadikan sebagai tempat pertemuan para berbagai kalangan, termasuk intelektual muda, mahasiswa dan tokoh-tokoh pergerakan. Salah satu muridnya adalah Muhammad Abduh dan Saad Zaglul, pemimpin kemerdekaan mesir, namun, politik tampaknya tidak pernah lepas dari kiprah perjuangannya. Melihat campur tangan inggris di mesir, Jamaluddin

kembali berpolitik. Inggris menghasut kaum teolog ortodoks untuk melawan Jamaluddin. Ini menjadi alasan Inggris mengusir Jamaluddin dari mesir, 1897 dengan bantuan dari Kaldhi yang sedang berkuasa pada saat itu. Jamaluddin kembali pergi ke Hyderabad Deccau(India).

3. India dan Prancis

Setelah pengusirannya dari kairo, al-Afghani berkunjung lagi ke India, ia singgah di Bombay dan kemudian pindah ke Hyderabad yang merupakan pusat kebudayaan islam pada masa itu. Kalangan ilmu sudah mengenalnya dari tulisan yang ia buat, salah satu tulisan yang ia terbitkan di Hyderabad ini yakni risalah yang sangat terkenal, kesalahan kaum materialis. Risalah ini menimbulkan gejolak besar kalangan materialis. Seperti pada tahun sebelumnya, ia kembali mengisi ceramah-ceramah disana, akan tetapi lebih condong pada kajian politik.

Ia memulai dengan menyerang gagasan-gagasan Darwin dan kemudian menegaskan bahwa hanya Agamalah yang dapat menjamin stabilitas masyarakat serta kekuasaan bangsa-bangsa, sedangkan materialisme atheism merupakan sumber-sumber kehancuran dan kemerosotan nilai manusia. Ia menekankan penegasannya dengan merinci bahwa kepercayaan kepada tuhan dan agama, memberikan kepada masyarakat, pertama-tama dalam arti kolektif, kebanggaan memiliki pengetahuan tentang keunggulan manusia atas hewan dan kebanggaan menjadi anggota masyarakat yang paling baik yakni islam. Ia menyalahkan materialisme sebagai penyebab kehilangan supremasi politik beberapa Negara (Epicurianisme di Yunani dan Rousseau di prancis). Di prancis kegiatan al-Afghani bermacam-macam. Ia menulis dan berbicara



mengenai prinsip-prinsip, lembaga-lembaga serta prestasi islam. Dengan gigihnya ia menerangkan tentang cita-cita Negara islam dan perlunya pembaharuan Negara itu. Ia tidak pernah berbicara menentang kepercayaan lain, baik Kristen maupun yahudi. Walaupun demikian, ketika seseorang salah menggambarkan fakta tentang masa lampau islam, ia dengan berani menghadapi atas dasar intelektual.

Agar gagasan serta tujuan misinya dapat diketahui oleh masyarakat islam maupun penguasa mereka, Jamaluddin menerbitkan risalah mingguan yang bernama *Urwatul Wustqo* (hubungan yang tak dapat dipisahkan) yang mengancam keras barat. Penguasa barat akhirnya melarang jurnal ini diedarkan di Negara-negara Muslim karena dikhawatirkan dapat menimbulkan semangat persatuan Islam. Karena dilarang diedarkan, usia jurnal ini hanya 8 bulan dengan keseluruhan 18 nomor saja. Tujuan pokok risalah itu ialah:

- a. Memberikan informasi kepada umat muslim tentang tipu daya kaum imperialis dengan maksud untuk menggugah mereka kembali ke arah persatuan politik dan mengumumkan kepada Negara-negara islam bahwa beberapa Negara eropa sebenarnya mengambil keuntungan dari pertikaian-pertikaian serta sikap naif terhadap Negara Islam itu sendiri.
- b. Melindungi perbatasan setiap Negara islam terhadap setiap serangan ataupun pengacauan dari Negara lain dan untuk menggunakan keseluruhan

sumber mereka guna menghadapi agresi.

- c. Untuk berjuang bagi pembebasan semua Negara yang dikuasai oleh kekuatan kolonial barat. Salah satu tujuan misi Jamaluddin di Paris ialah untuk menjelaskan kepada Negara-negara islam agar mereka membangun pertahanan nasional mereka sendiri dan jangan menggantungkan diri pada potensi militer Negara-negara Eropa.

4. Istanbul

Perjalanan perjuangan Jamaluddin akhirnya sampai ke Istanbul, Turki. Kepergian Jamaluddin ke Istanbul atas permintaan Sultan Abdul Hamid, Khalifah Ustmaniyyah. Sulran ketika itu ingin memanfaatkan pengaruh Jamaluddin atas Negara-negara islam untuk menentang Eropa, yang ketika itu mendesak kedudukan kekhalifahan Ustmani di Timur Tengah. Namun upaya Sultan itu gagal, karenanya keduanya ternyata perbedaan cukup tajam. Abdul Hamid tetap mempertahankan kekuasaan Otokrasi lama yang Ortodoks, sementara Jamaluddin mencoba memasukkan ide-ide pembaharuan dalam pemerintahan. Sultan akhirnya membatasi kegiatan-kegiatan Jamaluddin dan melarangnya keluar dari Istanbul, sampai ajal menjemputnya.

Melihat kepada kegiatan politik yang demikian besar dan daerah yang demikian luas, maka dapat dikatakan bahwa al-Afghani lebih banyak bersifat pemimpin politik daripada pemimpin dan pemikir pembaharuan dalam Islam, tetapi kegiatan yang dijalankan al-Afghani sebenarnya didasarkan pada ide-idenya

tentang pembaharuan dalam Islam. Dalam hal ini, al-Afghani menginginkan adanya persatuan umat Islam baik yang sudah merdeka maupun masih jajahan. Gagasannya ini terkenal dengan Pan Islamisme. Ide besar ini menghendaki terjalannya kerjasama antara negara-negara Islam dalam masalah keagamaan, kerjasama antara kepala negara Islam. Kerjasama itu menuntut adanya rasa tanggungjawab bersama dari tiap negara terhadap umat Islam dimana saja mereka berada, dan menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam suatu komunitas serta mewujudkan kesejahteraan umat Islam.

Kesatuan benar-benar menjadi tema pokok pada tulisan al-Afghani. Ia menginginkan agar umat Islam harus mengatasi perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan. Perbedaan sekte tidak perlu menjadi hambatan dalam politik, dan kaum muslimin harus mengambil pelajaran dari contoh Jerman, yang kehilangan kesatuan nasionalnya karena terlalu memandang penting perbedaan agama. Bahkan perbedaan besar dalam doktrin wilayah teluk, antara sunni dan syi'ah, dapat dijumpai sehingga ia menyerukan kepada bangsa Persia dan Afghan supaya bersatu, meskipun yang pertama adalah syi'ah dan yang kedua adalah bukan, dan selama masa-masa akhir hidupnya ia melontarkan ide rekonsiliasi umum dari kedua sekte tersebut.

Meskipun semua ide al-Afghani bertujuan untuk mempersatukan umat Islam guna menanggulangi penetrasi barat dan kekuasaan Turki Usmani yang dipandang menyimpang dari Islam, tapi ide Pan-Islamnya itu tidak jelas. Apakah bentuk-bentuk kerjasama tersebut dalam rangka mempersatukan umat Islam dalam bentuk asosiasi, atau bentuk

federasi yang dipimpin oleh seseorang atau badan yang mengkoordinasi kerjasama tersebut, dan atau seperti negara persemakmuran di bawah negara Inggris. Sebab ia mengetahui adanya kepala negara di setiap negara Islam. Tapi, menurut Munawwir Sjadzali, Pan-Islamismenya al-Afghani itu adalah suatu asosiasi antar negara-negara Islam dan umat Islam di wilayah jajahan untuk menentang kezaliman interen, para pengusaha muslim yang lalim, menentang kolonialisme dan imperialisme barat serta mewujudkan keadilan.⁷

Sebagaimana halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru. Dengan cara itu pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan ummat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.⁸ Selanjutnya, periode modern (1800 M-dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode inilah timbul ide-ide pembaharuan dalam Islam. Salah satu tokoh modern yang melahirkan ide-ide pembaharuan dalam Islam ini adalah Jamaluddin al-Afghani.

⁷*Ibid.*, h. 294.

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. Ke-1, h. 10.



Jamaluddin al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain, serta pengaruhnya terbesar ditinggalkannya di Mesir. Dia dikenal sebagai seorang pembaharu politik di dunia Islam pada abad sembilan belas. Ia juga adalah perintis modernisme Islam, khususnya aktivisme anti imperialis. Dia terkenal karena kehidupan dan pemikirannya yang luas, dan juga karena menganjurkan dan mempertahankan sejak 1883, bahwa persatuan Islam merupakan sarana untuk memperkuat dunia muslim menghadapi barat. Dia pula tokoh yang pertama kali menganjurkan untuk kembali pada tradisi muslim dengan cara yang sesuai dengan berbagai problem, mengusik Timur Tengah di abad sembilan belas. Dengan menolak tradisionalisme murni yang mempertahankan Islam secara tidak kritis disatu pihak, dan peniruan membabi buta terhadap barat di pihak lain. Afghani menjadi perintis penafsiran ulang Islam yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktivitas politik, serta kekuatan militer dan politik.⁹

Al-Afghani menekankan solidaritas sesama muslim karena ikatan agama, bukan ikatan teknik atau rasial. Seorang penguasa muslim entah dari bangsa mana datangnya, walau pada mulanya kecil, akan berkembang dan diterima oleh suku dan bangsa lain seagama selagi ia masih menegakkan hukum agama. Penguasa itu hendaknya dipilih dari orang-orang yang paling taat

dalam agamanya, bukan karena pewarisan, kehebatan sukunya atau kekayaan materialnya, dan disepakati oleh anggota masyarakatnya. Inilah ide pemikir orisinal yang merupakan solidaritas umat yang dikenal dengan Pan-Islamisme atau Al-Jamiah al Islamiyah (Persaudaraan sesama umat Islam sedunia. Namun usaha Al-Afghani tentang Pan-Islamismenya ini tidak berhasil.

Dalam menyuarkan gagasan seperti Pan-Islamisme, sebenarnya gagasan seperti itu juga pernah disuarakan oleh Usmaniah Muda, tetapi sangat kurang pengaruhnya terhadap bangsa-bangsa yang bahasanya bukan turki. Sedangkan Al-Afghani mempublikasikan tulisan dalam bahasa Arab dan Persia sehingga penulis-penulis terkemudian banyak menyebutkan bahwa al-Afghani merupakan pembaharu internal. Ide pembebasan dari kendali barat, merupakan tujuan perjuangan politik al-Afghani yang paling populer. Ucapan-ucapan al-Afghani banyak dikutip oleh kaum modernis Islam, nasionalis, maupun Islam kontemporer yang mendukung kebebasan seperti itu. Al-Afghani juga menarik bagi aktivis terkemudian karena kehidupan politiknya yang luar biasa. Muslim maupun Barat pernah memiliki kontak dengan al-Afghani. Penulis Barat seperti E.G. Brown dan Wilfred Blunt membuat tulisan yang isinya membuat pengakuan dan memuji al-Afghani semakin memperkuat posisi al-Afghani di dunia muslim. Fakta bahwa al-Afghani telah mempesona dan bahkan berdebat dengan orang-orang barat terkemuka membuat sosok al-Afghani semakin penting di mata intelektual muslim. Akhirnya popularitas al-Afghani yang berkelanjutan terjadi karena dia dipandang

⁹Ali Rahmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. Ke-1, h. 17-18.

berbahaya oleh orang-orang barat. Namun ada penilaian bahwa pengaruh al-Afghani lebih berdasarkan pada biografi yang pada umumnya mitos dan interpretasi atas gagasan-gagasannya.

Letak kebesaran al-Afghani bukanlah dia sebagai pemikir, meskipun dalam pemikiran itu ia tetap sangat penting karena ia menunjukkan pandangan masa depan yang jauh dan daya baca zaman yang tajam. Kebesaran terletak terutama dalam peranannya sebagai pembangkit kesadaran politik umat Islam menghadapi barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia ini. Albert Hourani, misalnya memberikan komentar bahwa al-Afghani adalah seseorang yang karangannya tidak banyak dikenal tetapi pengaruh kepribadiannya amat besar. Bahkan ide-ide al-Afghani masih memberikan warna pada gerakan kontemporer Islam, seperti Gerakan Kiri Islam yang dimotori oleh Hassan Hanafi. Pada tahun 1981, Hanafi menerbitkan Jurnalnya, *Al-Yasar al-Islamy* (Kiri Islam), sebagai tanda awal gerakannya. Menurut jurnal tersebut adalah kelanjutan dari *Al-Urwah al Wutsqa* yang pernah diterbitkan oleh Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Tujuan jurnal tersebut menurut Hanafi, adalah berjuang melawan kolonialisme dan keterbelakangan, berjuang untuk mewujudkan kebebasan, keadilan sosial dan menyatukan dunia Islam.¹⁰

Dengan demikian jelas sekali bahwa ide-ide al-Afghani masih menginspirasi pemikir-pemikir Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan umat Islam meskipun dalam konteks dan situasi zaman yang telah berbeda. Sebagai seorang aktivis politik, nampaknya al-

Afghani lebih mantap dalam karya-karya lisan (pidato) daripada dalam tulisan, sekalipun begitu, karya tulisnya yang tidak terlalu banyak tetap mempunyai nilai besar dalam sejarah umat di zaman modern. Beberapa tulisannya bernada pidato yang amat bersemangat, menggambarkan penilaiannya tentang betapa mundurnya umat islam dibanding dengan bangsa eropa yang telah ia saksikan. Tulisan-tulisannya yang tersebar dalam bahasa Arab dan persia telah mengilhami berbagai gerakan revolusioner Islam melawan penjajahan dan penindasan Barat. Karena pada dasarnya al-Afghani adalah seorang revolusioner politik, ia mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar, berupa kalimat-kalimat yang bersemangat dan ungkapan-ungkapan kunci, tanpa elaborasi intelektual yang lebih jauh.

Adalah Muhammad Abduh, muridnya yang paling utama yang menjabarkan pemikiran-pemikiran kunci al-Afghani setelah Abduh berpisah dari gurunya itu karena hendak meninggalkan dunia politik dan lebih mencurahkan diri kepada bidang keilmuan dan pendidikan. Dari Muhammad Abduh-lah substansi pemikiran al-Afghani menemukan formulasi intelektual yang lebih jauh. Melalui Abduh gagasan pembaharuan pemikiran keagamaan menyebar di dunia Islam. Abduh mengajukan argumentasi tentang keharusan membuka kembali pintu ijtihad untuk selamanya, dan dengan keras menentang sistem penganutan tanpa kritik (taqlid). Substansi ide-ide itu sebelumnya juga pernah dikemukakan oleh al-Afghani dalam makalahnya. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan apa yang dikemukakan oleh Abduh, kemudian Rasyid Ridha dan para pemikir modernis lainnya memiliki benang merah pemikiran pembaharuan al-Afghani.

¹⁰*Ibid.*



D. KESIMPULAN

Secara etimologi modern diartikan terbaru, mutakhir, sedangkan secara terminologi berarti sikap, cara berpikir, serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Adapun modernisasi berarti suatu proses pergeseran sikap dan mental suatu warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Dalam masyarakat Barat, modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham paham, adat istiadat, institusi institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Jamaluddin al-Afghani adalah reformis pertama dalam pembaharuan pemikiran Islam yang berpengaruh, khususnya di Mesir. Dia lebih banyak bersifat pemimpin politik daripada pemimpin dan pemikir pembaharuan Islam, tetapi kegiatan yang dijalankannya didasarkan pada ide-ide tentang pembaharuan dalam Islam. Ia juga tokoh yang pertama kali merintis penafsiran ulang Islam, yang menekankan kualitas yang diperlukan dunia modern untuk membebaskan umat dari keterbelakangan, kebodohan dan kemunduran yang dialami umat Islam.

Dari sudut teori politik, al-Afghani penentang utama terhadap despotik dan pembela sistem demokratis yang didukung rakyat. Menurutnya umat Islam perlu meniru barat dalam hal tertentu yang positif, tetapi tetap konsisten terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dia tidak ragu mensosialisasikan gagasan negara berbentuk republik dan kepala negara dipilih oleh rakyat dengan cara demokratis. Karena dengan prinsip seperti

itu musyawarah sebagai pilar penting dalam menjalankan pemerintahan lebih terbuka untuk dilaksanakan. Dengan prinsip musyawarah akan menghindarkan dari kesewenangan penguasa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Qadir, Abdul, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Yusran, Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Muhammad, Abdullah Husain, *Studi Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002).
- Dnohu, John J. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Eksiklopedi Masalah-Masalah* (Terjemahan Machnun Husein), (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994).
- Rahmena, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995).